

BAB II

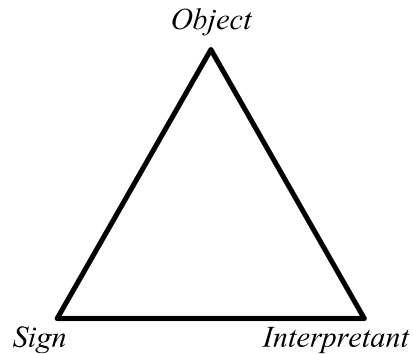
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Pradopo (1990) dikutip dari buku Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra yang ditulis oleh (Ambarani; & Umayu, 2010, p. 36) Sanders Peirce lahir di tahun 1839 dan melanjutkan studinya di Universitas Harvard meraih gelar Bachelor of Arts, Master of Arts, dan Bachelor of Science pada tahun 1859, 1862, dan 1863. Peirce memiliki kemampuan belajar yang luar biasa dan tertarik pada banyak bidang, termasuk linguistik, astronomi, agama, psikologi, dan kimia, tetapi lebih dikenal sebagai seorang akademis yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk penelitian semiotika. Pada akhirnya, Peirce ternyata harus menghadapi banyak kesulitan hingga dia meninggal pada tahun 1914.

Peirce lebih menekankan tanda linguistik yang menurutnya sangat penting. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan hal-hal yang serupa, keberadaannya dapat disebabkan oleh hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau oleh ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Tanda linguistik ini sangat penting dalam teori Peirce, tetapi tidak berarti satu-satunya yang terpenting. Sebagaimana ingin diungkapkan Peirce dalam teorinya ini, berbagai tanda yang terujat dengan objek-objeknya menjadi topik yang umum.



Gambar 2. 1 Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

Menurut Alex Sobur (2001, p. 97) yang dikutip dari jurnal yang berjudul Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya yang ditulis oleh (Kartini et al., 2022) menurut para ahli, teori pierce dianggap sebagai teori utama dalam semiotika, karena konsepnya bersifat komprehensif, yaitu deskripsi struktural dari semua sistem makna. Peirce menjelaskan dalam kutipan Fiske "Tanda merupakan sesuatu yang diwakili oleh seseorang dalam suatu cara atau dalam suatu kapasitas. Sebuah tanda menunjuk pada seseorang, yaitu menciptakan sebuah tanda yang setara dalam benak orang tersebut, atau sebuah tanda yang lebih sempurna. Saya menyebut tanda yang menciptakan istilah interpretasi dari tanda pertama sebagai tanda yang mewakili objek." (2012). Model tiga sisi Peirce sangat terkenal, representamen atau sign, objek, dan interpretant ialah tiga komponen tersebut. Jika memenuhi dua syarat maka dianggap representamen atau sign, syarat pertama dapat dipersepsi (oleh panca indera, pikiran atau emosi), kemudian syarat kedua berperan sebagai objek yang berarti mewakili sesuatu yang lain atau elemen yang mewakili tanda. Objek dapat berupa sesuatu yang dapat dilihat oleh pikiran, maupun sesuatu

yang diimajinasikan oleh pikiran. Pierce berpendapat bahwa interpretant berarti makna atau interpretasi. Peirce menggunakan istilah lain untuk interpretant seperti petanda berdasarkan penanda, tanda sesuai objek, dan tanda sesuai penafsir.

Tabel 2. 1 Tabel Teori Tanda Pierce

Jenis Tanda	Nama Tanda
Petanda berdasarkan penanda	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Qualisign</i>: tanda yang berhubungan dengan kualitas atau warna b. <i>Sinsign</i>: tanda yang berhubungan dengan fakta yang nyata c. <i>Legisign</i>: tanda yang berhubungan dengan aturan atau norma
Tanda sesuai objek	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Icon</i>: tanda yang memiliki hubungan kemiripan antara penanda dan petanda b. <i>Index</i>: Terdapat hubungan antara representasi dan objek karena ada hubungan sebab akibat c. <i>Symbol</i> (tanda aktual): konvensi menghasilkan hubungan antara representasi dan objek
Tanda sesuai penafsir	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Rheme</i> atau <i>seme</i>: tanda yang masih memiliki berbagai kemungkinan untuk ditafsirkan oleh penafsir b. <i>Dicisign</i>: tanda yang memiliki makna tertentu dan dapat dianggap sebagai fakta yang nyata c. <i>Argumen</i>: tanda yang telah dihubungkan dengan kaidah atau pernyataan tertentu

2.2 Kajian Konseptual

2.2.1 Representasi

Menurut Christella, Alyssa, dan Perdini (2020) mengemukakan representasi adalah Penggambaran merupakan proses penangkapan, pencatatan, dan ekspresi dari konsep atau pemikiran. Tujuannya adalah untuk menggali dan menampilkan sejumlah fakta yang ditemukan dari suatu objek, dengan maksud untuk menghasilkan pemahaman dan memberikan makna yang terkandung dalamnya. Dalam konteks ini, penggambaran melibatkan upaya menggambarkan secara jelas dan akurat informasi yang ditemukan, sehingga dapat memperkaya pemahaman dan interpretasi terhadap objek tersebut.

Teori melandasi penelitian ini adalah Teori Representasi Stuart Hall. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan makna menjadi unsur kunci dalam pemahaman teori representasi. Dalam proses menciptakan dan mentransfer makna di dalam suatu budaya, penggunaan bahasa memiliki peran sentral. Representasi, menurut Stuart Hall, merupakan aktivitas untuk menghasilkan makna melalui ekspresi verbal atau kata-kata (Hall, 2020). Representasi dalam konsep Stuart Hal, seperti:

1. Pentingnya penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna kepada orang lain adalah elemen kunci dalam memahami teori representasi. Cara yang digunakan untuk menciptakan dan mentransfer makna di antara

anggota kelompok dalam suatu budaya sangat bergantung pada konsep representasi.

2. Representasi merupakan penggunaan bahasa untuk mengartikulasikan gagasan-gagasan yang ada dalam pemikiran kita. Stuart Hall dengan tegas menyatakan bahwa representasi adalah suatu tindakan dalam menciptakan makna melalui penggunaan kata-kata.

Proses ini tidak hanya sebatas pada merekam fakta, tetapi juga melibatkan pengembangan konsep atau pemikiran yang melatarbelakangi informasi yang ditemukan. Oleh karena itu, penggambaran mencakup upaya untuk memperluas wawasan dan merinci aspek-aspek penting dari objek yang sedang dipelajari. Dengan demikian, penggambaran bukan hanya tentang mendokumentasikan kenyataan, tetapi juga tentang merinci, menyusun, dan menghubungkan informasi sehingga membentuk suatu keseluruhan yang kaya akan makna.

Dalam konteks artistik atau kreatif, penggambaran juga dapat merujuk pada ekspresi seni visual yang melibatkan proses merepresentasikan objek atau ide dengan berbagai elemen estetis. Secara umum, penggambaran adalah suatu bentuk komunikasi kompleks yang menggabungkan elemen-elemen fakta, interpretasi, dan ekspresi untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam. Unsur memaksimalkan maknanya, representasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk tulisan, percakapan, dan media audio visual. Penggunaan berbagai bentuk bahasa, baik verbal maupun visual, memungkinkan penciptaan sesuatu yang memiliki makna dan dapat dipresentasikan kepada orang lain.. Hubungan antara makna dan tanda, representasi juga dapat bekerja dengan baik.

Akibatnya representasi dalam proses sosial digunakan sebagai sistem penandaan dalam teks, video, dan film.

Menurut Eriyanto (2005, p. 114) yang dikutip dari jurnal yang berjudul *Representasi Anak-Anak Dalam Tayangan Iklan Komersial Di Media* yang ditulis oleh (Marhaeni K, 2019) Pertama, representasi didefinisikan sebagai representasi yang akurat atau representasi yang terdistorsi dari kenyataan. Representasi tidak hanya berarti "*to present*", "*to image*", atau "*to depict*". Kedua, kita diwakili oleh gambaran politis untuk mempresentasikan. Gagasan representasi didefinisikan oleh kedua konsep ini.

Secara umum, representasi dapat didefinisikan sebagai gambar, merekam ide dan menampilkan peristiwa dari sebuah objek yang ditemukan untuk memberikan makna yang ada didalamnya. Representasi juga dapat berupa visual, verbal, atau kombinasi keduanya. Representasi bisa mempengaruhi individu dan memandang diri mereka sendiri serta orang lain. Dapat dikaitkan penjelasan diatas peneliti ingin melihat suatu film yang bergenre keluarga yang berjudul film nanti Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini untuk mendekripsikan pemaknaan suatu konflik yang terjadi di dalam lingkungan keluarga yang dihadirkan dalam film ini.

2.2.2 Film

Film Film adalah hasil dari penggabungan berbagai elemen dalam upaya menyampaikan pesan melalui perpaduan gambar bergerak, teknologi kamera, penggunaan warna, dan unsur suara. Semua komponen tersebut diintegrasikan dalam konteks sebuah cerita, dimana sutradara berusaha menyampaikan pesan

tertentu kepada penonton film (An Nur, 2022). Film terbentuk ketika sebuah cerita memiliki pesan yang harus disampaikan kepada khalayak atau penonton. Gambar bergerak, warna, dan suara adalah cara film menyampaikan pesannya. Karena film mencakup semua aspek, penonton dapat dengan mudah memahami isi film.

Menurut Stanley J.. Baran (2012), yang dikutip dari jurnal Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini yang ditulis oleh (Asri, 2020) film adalah bentuk media audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Saat penonton menonton film, mereka dapat merasakan sensasi masuk ke dalam ruang dan waktu yang mampu menceritakan kehidupan dan bahkan memiliki potensi memengaruhi penonton. Film dapat mengandung pesan pendidikan atau sekadar bertujuan untuk memberikan hiburan semata. Pembuat film sering kali meramu karyanya berdasarkan pengalaman pribadi atau kejadian nyata. Karena sifatnya yang audio visual, film dianggap sebagai alat yang sangat efektif untuk berkomunikasi dengan massa yang menjadi target audiens.

Menurut Guritno (2018), yang dikutip dari jurnal Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentukan Pendidikan Karakter yang ditulis oleh (Apriliany & Hermiati, 2021) Film merupakan produk dari peradaban manusia yang dihasilkan melalui proses kreatif, mengubah impian menjadi kenyataan melalui penggunaan teknologi sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Proses kreatif yang didukung oleh teknologi ini kemudian menjadi salah satu bentuk hiburan yang sangat representatif, memberikan kesenangan bagi para penontonnya.

Menurut Effendi (Uchjana, 1986) Film dianggap sebagai produk budaya dan alat ekspresi seni. Sebagai bentuk komunikasi massa, film melibatkan kombinasi berbagai teknologi, termasuk fotografi dan rekaman suara. Selain itu, film juga mencakup unsur-unsur seni, seperti seni rupa, teater, sastra, arsitektur, dan musik. Dengan demikian, film menjadi sebuah medium kompleks yang menggabungkan aspek-aspek teknologis dan seni untuk menyampaikan pesan dan memengaruhi audiens secara luas. Effendy (Uchjana, 2000) mengemukakan bahwa perkembangan teknik perfilman, termasuk peralatan dan pengaturannya, telah berhasil menghasilkan gambar-gambar yang semakin mendekati realitas. Dalam atmosfer yang gelap di dalam bioskop, penonton dapat menyaksikan suatu cerita yang terasa seolah-olah tengah terjadi di depan mereka secara nyata. Perkembangan ini menciptakan pengalaman sinematik yang lebih mendalam dan mendekati kehidupan nyata, memungkinkan penonton untuk merasakan keterlibatan emosional yang lebih intens dalam cerita yang dipresentasikan.

Menurut Pratista (2018), yang dikutip dari jurnal *Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentukan Pendidikan Karakter* yang ditulis oleh (Apriliany & Hermiati, 2021) film memiliki potensi untuk menyampaikan pesan positif dan nilai moral. Terdapat tiga kategori film, yakni :

1. Film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental, yang dibedakan berdasarkan pendekatan penyampaiannya, yakni naratif (cerita) dan non-naratif (non-cerita).
2. Film fiksi memiliki struktur cerita yang jelas, melibatkan alur cerita dengan karakter antagonis dan protagonis. Sementara itu, film dokumenter merekam

peristiwa yang benar-benar terjadi tanpa menciptakan situasi atau karakter. Di sisi lain.

3. Film eksperimental, bersifat non-naratif, dipengaruhi oleh perasaan subjektif, seperti gagasan, ide, emosi, dan pengalaman batin tokoh dalam film. Film eksperimental sering berbentuk abstrak dan sulit dipahami karena menggunakan simbol-simbol personal yang diciptakan oleh pembuatnya.

Film adalah bentuk komunikasi massa yang beroperasi dalam format audio visual, menyajikan kombinasi kata-kata, bunyi, dan citra. Kemampuannya untuk menyampaikan pesan atau memberikan hiburan menjadikannya media yang memiliki pengaruh besar terhadap penonton. Film mampu menjangkau berbagai segmen sosial, memberikan para praktisi film potensi untuk membentuk pandangan masyarakat dengan menyisipkan pesan dalam karyanya (Andriani, 2020).

Film, sebagai bentuk media audio visual, memainkan peran yang sangat kuat dalam menyampaikan pesan, memengaruhi penonton, dan menciptakan pengalaman mendalam melalui gabungan elemen-elemen seperti gambar bergerak, teknologi kamera, warna, dan unsur suara. Keunikan film terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan cerita dengan daya tarik visual dan auditif, menciptakan atmosfer serta emosi yang dapat dirasakan oleh penonton.

2.2.3 Konflik Keluarga

Menurut Fisher (2001), yang dikutip dari jurnal Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014 yang ditulis oleh (Mustamin, 2016) konflik adalah bagian yang tidak dihindari dari realitas kehidupan, sering kali bersifat kreatif. Terjadinya konflik dapat disebabkan oleh

ketidaksejajaran tujuan dalam masyarakat, perbedaan pendapat, dan seringkali dapat diselesaikan tanpa menggunakan kekerasan. Sebaliknya, konflik sering menghasilkan situasi yang lebih baik untuk sebagian besar atau bahkan semua pihak yang terlibat.

Menurut (Fathia et al., 2023) berjudul Konflik dalam Keluarga Modern dan Akar Permasalahannya Konflik dalam lingkup keluarga dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu: pertama, konflik yang dapat diselesaikan (*solvable conflict*), yang umumnya bersifat sementara dan memiliki akar permasalahan yang dapat diatasi dengan relatif mudah. Dalam jenis konflik ini, perbedaan pendapat di antara anggota keluarga dapat diatasi dengan menyatukan pandangan mereka dalam waktu singkat, misalnya ketika memutuskan warna seragam untuk sebuah pernikahan. Kedua, konflik yang bersifat abadi (*perpetual conflict*), yang cenderung berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama bahkan mungkin bertahan sepanjang waktu karena akar permasalahannya lebih pribadi dan sulit diatasi. Konflik semacam ini biasanya muncul secara berulang dan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, contohnya seperti perbedaan keyakinan di antara anggota keluarga.

Masalah atau faktor tertentu bisa menyebabkan konflik keluarga pada umumnya. Menurut Hadisubrata (2003), yang dikutip dari jurnal yang berjudul Strategi Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 yang ditulis oleh (Susilowati & Susanto, 2021), konflik dalam keluarga, terutama konflik suami-istri, biasanya berasal dari kepribadian mereka, seperti:

1. Ketidakmatangan kepribadian

Salah satu sumber konflik dalam keluarga berasal dari ketidakmatangan kepribadian salah satu atau kedua pasangan dalam keluarga tersebut. Contoh ketidakmatangan kepribadian termasuk kurangnya kesadaran akan tanggung jawab, kecenderungan untuk mengikuti orang lain atau tidak memiliki prinsip, dan kecenderungan untuk mengejar kepuasan pribadi tanpa mempertimbangkan pasangan.

2. Adanya karakteristik kepribadian yang tidak cocok

Faktor-faktor ini melibatkan sifat-sifat seperti sikap egois, ketidakfleksibelan, kecurigaan berlebihan atau kurang kepercayaan, mudah tersinggung, upaya untuk selalu membela diri atau menyembunyikan kesalahan. Jika karakteristik-karakteristik tersebut terdapat di dalam lingkungan keluarga, dapat menjadi pemicu munculnya konflik yang pada akhirnya dapat berujung pada tindakan kekerasan.

3. Adanya kelainan mental

Beberapa bentuk gangguan mental seperti perilaku abnormal, kelainan seksual seperti homoseksualitas atau lesbianisme, psikosis, dan kondisi lainnya dapat menjadi faktor penyebab konflik dalam lingkup keluarga.

Konflik keluarga yang berasal dari isu-isu yang secara langsung terkait dengan lingkungan keluarga, meliputi:

1. Masalah ekonomi atau keuangan

Keluarga baru atau lama sering menghadapi masalah keuangan atau ekonomi. Masalah ekonomi keluarga seringkali dikaitkan dengan kesulitan hidup. Tidak boleh dianggap sepele atau dibiarkan begitu saja tanpa upaya dan solusi untuk mengatasi masalah keuangan atau ekonomi keluarga yang signifikan. Hal ini dapat menyebabkan masalah atau konflik, seperti pertengkaran yang dapat merusak hubungan rumah tangga.

2. Pekerjaan rumah tangga

Tugas rumah tangga menjadi isu signifikan bagi banyak keluarga ketika suami atau istri, yang merupakan orang tua yang bekerja, dihadapkan pada keharusan untuk bekerja dari rumah selama masa pandemi. Selain menjalankan kewajiban pekerjaan kantor, mereka juga dihadapkan pada tanggung jawab pekerjaan rumah tangga dan tugas-tugas lainnya. Adanya potensi konflik dalam keluarga menjadi tidak terelakkan apabila tidak terdapat pembagian tugas yang jelas terkait dengan pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu, perlu dilakukan komunikasi dan kesepakatan antara anggota keluarga untuk memastikan bahwa tanggung jawab tersebut terdistribusi secara adil, sehingga mencegah timbulnya konflik yang mungkin terjadi.

3. Pengasuhan Anak

Selain membagi tanggung jawab rumah tangga, memiliki anak juga dapat menyebabkan konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, pasangan

harus berkolaborasi untuk menjaga anak. Pengasuh anak tidak harus menjaga anak, tetapi juga menjaga kesejahteraan anak melibatkan upaya dalam memberikan pengajaran dan bimbingan yang menyeluruh agar anak dapat tumbuh dan berkembang optimal baik secara fisik maupun mental. Selain itu, menciptakan kebahagiaan anak memerlukan pemberian perhatian dan kasih sayang yang mendalam. Dengan memberikan perhatian tersebut, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

4. Interaksi dalam keluarga

Komunikasi merupakan sarana untuk menyampaikan keluhan, keinginan, kebutuhan, atau masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga. Akar dari konflik seringkali timbul dari kurangnya komunikasi atau interaksi yang positif di antara anggota keluarga. Kurangnya intensitas komunikasi atau interaksi dapat mengakibatkan terbatasnya peluang untuk berbagi dan memberikan dukungan satu sama lain, serta menciptakan kedekatan di antara anggota keluarga. Sebaliknya, tingginya tingkat komunikasi dan interaksi dalam keluarga dapat membuka lebih banyak kesempatan untuk saling mendukung dan membangun ikatan yang kuat antar anggota keluarga.

Menurut susanti dan susanto (Susilowati & Susanto, 2021), Konflik dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan dalam lingkungan keluarga. Bentuk kekerasan tersebut dapat mencakup:

1. Kekerasan Fisik

Tindakan kekerasan fisik dalam konteks keluarga mencakup berbagai perilaku, seperti memukul, menampar, mencekik, menginjak, melukai, menganiaya, menyiksa, dan bahkan membunuh. Segala bentuk tindakan tersebut menunjukkan berbagai tingkat kekerasan yang dapat menyebabkan dampak serius terhadap kesejahteraan fisik dan mental individu yang terlibat dalam situasi tersebut. Penting untuk mengenali dan mengatasi masalah kekerasan fisik dalam keluarga dengan langkah-langkah pencegahan, intervensi, dan dukungan yang sesuai.

2. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal dalam lingkungan keluarga dapat mencakup ancaman, kata-kata kasar, umpatan, celaan, cemoohan, menyalahkan, fitnah, dan hinaan, serta pelecehan yang berkelanjutan yang dapat menyebabkan trauma, perasaan rendah diri, dan luka psikis.

3. Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik adalah bentuk kekerasan yang terjadi di lapisan bawah sadar baik pada pelaku maupun korban, sehingga sering kali tidak terlihat secara jelas. Keberadaannya sering kali dipicu oleh ketidakseimbangan, ketidaksetaraan, atau perbedaan dalam hubungan keluarga. Dalam konteks keluarga, kekerasan simbolik dapat berupa upaya menekan melalui perintah dan larangan, yang bertujuan untuk mengendalikan dan mengarahkan perilaku tanpa memberikan ruang kebebasan untuk memilih. Dampaknya dapat menciptakan

ketidakstabilan psikologis. Oleh karena itu, kehadiran kekerasan simbolik perlu diwaspadai karena memiliki potensi untuk berkembang menjadi kekerasan verbal bahkan fisik.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan representasi makna konflik keluarga antara lain:

- 1. Andriansyah, & Indri Rachmawati. (2022). Representasi Konflik Komunikasi Keluarga di Film Minari. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, Vol.2, 16–21. e-ISSN: 2798-65586, p-ISSN: 2808-3075. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i1.813>.**

Andriansyah, Indri Rachmawati (2022), melakukan penelitian yang berjudul "Representasi Konflik Komunikasi Keluarga di Film Minari". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan sisi denotasi, konotasi, serta mitos yang terkandung dalam film Minari. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa film Minari di deskripsikan awal mula konflik keluarga dimulai hingga mencapai klimaks dan bagaimana konflik tersebut dapat terselesaikan.

2. **Christella, Alyssa, Perdini, I. (2020). Representasi Pesan Kritik Komunikasi Keluarga Single Parent Dalam Film Susah Sinyal. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, Vol.7 (1), 1877–1894. ISSN: 2355-9357. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/11829>**

Alyssa Christella, Idola Perdini Putri (2020), melakukan penelitian yang berjudul "Representasi Pesan Kritik Komunikasi Keluarga *Single Parent* Dalam Film Susah Sinyal". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan kritik komunikasi dalam keluarga disampaikan melalui film susah sinyal, yang dikaji dengan mempunyai level realitas, level representasi serta ideologi dalam film ini. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika John Fiske, dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa film Susah Sinyal di deskripsikan adanya interaksi yang kurang baik pada keluarga single parent antara Ellen dan Kiara.

3. **Goharipour, H. (2019). Narratives of a lost space: A semiotic analysis of central courtyards in Iranian cinema. *Frontiers of Architectural Research*, Vol.8 (2), 164–174. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2019.01.004>. Scopus.**

Hamed Goharipour (2019), melakukan penelitian yang berjudul "Narratives of a lost space: A semiotic analysis of central courtyards in Iranian cinema". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara sinematik interdisipliner dalam memahami aspek multidimensi dari ruang arsitektur serta mempelajari berbagai fungsi halaman tengah, sebuah ruang penting dalam arsitektur tradisional Iran. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Saussure and Peirce. Pada penelitian ini memakai teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, serta studi pustaka. Hasil dari penelitian ini bahwa dari dua teks sinematik menunjukkan adanya peran utama dalam halaman tengah arsitektur pada aspek fisik serta sosiobudaya tradisional Iran.

4. Novianti, A. (2023). *REPRESENTASI HUBUNGAN ANTARA ORANGTUA DAN ANAK PADA FILM LADY BIRD*. Vol.4, 44–55. p-
ISSN : 2774-2342, e-ISSN : 2774-2202.
<http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/buanakomunikasi/article/view/2683>

Adinda Novianti (2023), melakukan penelitian yang berjudul "Representasi Hubungan Antara Orangtua dan Anak Pada Film Lady Bird". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh hubungan serta proses komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga dengan konsep diri yang menunjukkan cara berpikir serta mencari jati diri disaat remaja, dan juga memberikan pesan yang di representasikan dalam film ini. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa orang tua dan anak sadar bahwasannya ikatan batin antara keluarga sangat begitu erat walaupun emosi dan amarah seringkali mengalahkan rasa kasih sayang didalam keluarga terutama disaat hendak hidup dengan berjauhan atau adanya perpisahan.

5. **Pangestuti, M. (2021). Analisis Semiotika Charles S. Pierce pada Poster Street Harassment Karya Shirley. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, & Pengajaran*, Vol.8 (1), 25–33. p-ISSN: 2355-2638, e-ISSN: 2746-1866. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/4783>**

Manesti Pangestuti (2021). melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Semiotika Charles S. Pierce pada Poster Street Harassment Karya Shirley". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis semiotika pertandaan serta penanda dicari dengan membaca isi poster secara menyeluruh, mengartikan kata didalam posternya, membuat daftar objek, representasi, interpretant, dan kemudian memberikan penjabaran serta pendukung untuk memperjelas interpretasi poster sehingga mendapatkan makna implisit, kemudian pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce, dengan teknik pengumpulan tentang representasi, objek, dan interpretant. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa poster berisi informasi detail tentang jenis pelecehan seksual yang kerap terjadi di ranah publik melalui warna, gambar, font, dan kata-kata.

6. **Rafdi, S., Febrianita, R., & Chairil, A. (2023). Representasi Fase Konflik Keluarga dalam Web Series “MULIH” 1. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* , Vol.10 (4), 1692–1704. e-ISSN: 2550-0813; p-ISSN: 2541-657X. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/indeks>**

Salsabil Abi Rafdi, Roziana Febrianita, Augustin Mustika Chairil (2023), melakukan penelitian yang berjudul "Representasi Fase Konflik Keluarga dalam Web Series "MULIH" 1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konflik keluarga "Bapak" dan "Wahyu" dalam serial web "Mulih" (2022) di kanal Youtube Daihatsu Sahabatku. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa ada tiga tahapan: analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini juga menemukan lima jenis konflik keluarga: fase masalah perbedaan pendapat, fase komunikasi yang buruk, fase masalah kesehatan, fase masalah keuangan, dan fase pribadi.

7. **Adlina, N., & Amalia, D. (2023). Stereotip Anak Laki-Laki Yang Berasal Dari Keluarga Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol.2 (03), 147–152. p-ISSN: 2829-0518; p-ISSN: 2829-0518. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03>.**

Nuri Adlina, Desthia Amalia (2023), melakukan penelitian yang berjudul "Stereotip Anak Laki-Laki Yang Berasal Dari Keluarga Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan stereotip yang tidak umum tentang anak laki-laki dari keluarga batak yang digambarkan melalui film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion, menjelaskan unsur-unsur aporia yang ditemukan pada film tersebut, serta menjelaskan konstruksi baru yang muncul dari film tersebut. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan sumber data film Ngeri-Ngeri Sedap disertakan dengan dialog yang ditemukan dalam film tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam di benak pembaca. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa penokohan Domu, Gabe, dan Sahat mendekonstruksi stereotip anak laki-laki dari keluarga Batak. Selain itu, dengan membaca secara dekonstruktif, anda dapat menemukan elemen aporia seperti paradoks, ironi, dan kontradiksi. pada akhirnya ini dapat menghasilkan ide baru untuk film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion.

8. **Fardani, R. A., Claretta, D., Info, A., & History, A. (2023). *Penerimaan Penonton terhadap Konflik Keluarga pada Film Ngeri-Ngeri Sedap*. Vol.6, 8328–8335. eISSN: 2614-8854**

Rhae Ayu Fardani, Dyva Claretta (2023), melakukan penelitian yang berjudul "Penerimaan Penonton terhadap Konflik Keluarga pada Film Ngeri-Ngeri Sedap". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana penonton menerima konflik keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Encoding-Decoding Stuart Hall. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa dibagi menjadi tiga kelompok. Informan 3 memegang posisi dominan karena pesan diterima secara apa adanya. Informan 1,2 dan 5 memegang posisi negosiasi, yang berarti mereka menerima pesan secara keseluruhan tetapi masih mempertimbangkan beberapa hal. Informan 4 dan 6 memegang posisi oposisi, yang berarti mereka menolak pesan konflik keluarga yang digambarkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

9. **Kimiecik, J. C., & Horn, T. S. (2012). *Examining the relationship between family context and children's physical activity beliefs: The role of parenting style*. *Psychology of Sport and Exercise*, Vol.13 (1), 10–18. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2011.08.004>**

Jay C. Kimirck, Thelma S. Horn (2012), melakukan penelitian yang berjudul "*Examining the relationship between family context and children's physical*

activity beliefs: The role of parenting style". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap keyakinan PA anak dan kualitas komunikasi orang tua-anak. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner dan observasi. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa pengasuhan salah satu variabel penting dalam proses keluarga yang berdampak pada perkembangan konstelasi keyakinan positif anak tentang aktifitas mental.

- 10. Meeusen, C. (2014). The intergenerational transmission of environmental concern: The influence of parents and communication patterns within the family. *Journal of Environmental Education*, 45(2), 77–90. <https://doi.org/10.1080/00958964.2013.846290>**

Cecil Meeusen (2014), melakukan penelitian yang berjudul "*The intergenerational transmission of environmental concern: The influence of parents and communication patterns within the family*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mentransmisi kepedulian lingkungan antar generasi dan kekuatan penjelasan pola komunikasi keluarga. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa ibu dan ayah memiliki peran yang signifikan dalam menentukan seberapa peduli keturunan mereka terhadap lingkungannya. Tidak ada mekanisme transmisi yang dikenal untuk gender tertentu. Penalaran lebih efektif dalam keluarga yang berkomunikasi tentang lingkungannya

secara teratur namun orang Belgia mungkin tidak terlalu peduli dengan lingkungan.

11. **Mutiara, S., Hermansyah, T., & Nasichah, N. (2023). Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu pada Pada Promosi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, Vol.3 (1), 52–60. ISSN : 2807-6087. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.529>**

Syifa Mutiara Ummah, Tantan Hermansyah, Nasichah (2023), melakukan penelitian yang berjudul "Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu pada Pada Promosi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat film "Later We Tell About Today" untuk mempelajari strategi komunikasi pemasaran yang terpadu. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, kepustakaan, studi literatur dengan cara mengunjungi dan mengumpulkan informasi atau data dari akun Instagram resmi NKCTHI dan referensi jurnal yang relevan dengan penelitian. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa tim produksi film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini menggunakan strategi komunikasi pemasaran terpadu dalam empat cara: iklan, promosi, hubungan masyarakat, dan penjualan pribadi. Periklanan film dilakukan melalui media sosial resmi NKCTHI dan Visinema Pictures, menggunakan Instagram dan YouTube.

12. **Raya Rahmawati Ruhiat, Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, Vol.2 (2), 113–129. e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.496>**

Raya Rahmawati Ruhiat, Ardhaleva Nurul Insani, Anisha Luthfi Nisrina, Ermawati, Asep Purwo Yudi Utomo (2022), melakukan penelitian yang berjudul " Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan tindak tutur ekspresif dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, menjelaskan jenis tindak tutur ekspresif, dan menganalisis bentuk tindak tutur ekspresif didalam film tersebut. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, ada tindak tutur yang ekspresif memuji, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, selamat, dan menyanjung.

13. Ikbal Firdaus, M. P., & Fardiah, D. (2023). Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film “Sejuta Sayang Untuknya.” *Bandung Conference Series: Public Relations*, Vol.3 (2), 703–708. ISSN: 2828-2167. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.8895>

Ikbal Firdaus, Muhammad Pradika, Dedeh Fardiah (2023), melakukan penelitian yang berjudul Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film “Sejuta Sayang Untuknya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih lanjut tentang cara ayah Gina berkomunikasi dengan anaknya dengan menggunakan tiga tingkat makna dalam menilai film, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang ditemukan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Roland Barthes, dengan teknik pengumpulan data denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini bahwa ayah dan Ghina saling menyayangi, menjaga, dan berkomunikasi dengan baik, yang membuat Gina menjadi anak yang baik dan cerdas. Dalam *Scene* film tersebut, konotasi berarti seorang ayah yang bekerja keras dan berusaha memberikan semua kasih sayangnya kepada anaknya, terutama dalam hal pendidikan, dengan harapan agar anaknya mendapatkan pendidikan terbaik yang mungkin. Mitos juga mendukung kedua makna tersebut, yang mendukung nilai-nilai hidup, budaya, dan adat istiadat yang telah ada sejak dulu.

14. **Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.2 (2), 76–87. E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>**

Herlingga Oktapiantama, Asep Purwo Yudi Utomo (2021), melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menampilkan 15 cara untuk menganalisis tindak tutur direktif dialog langsung dalam film Keluarga Cemara, dengan 28 data yang terkait dengan tindak tutur direktif. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian teoritis dan metodologis, dengan teknik pengumpulan data dari tuturan dalam bentuk dialog antar tokoh. Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami maksud tuturan melalui tindakan orang-orang yang berbicara dalam film Keluarga Cemara.

15. **Alsa, D. I., & Ikeu Junita Triwardhani. (2022). Makna Komunikasi Interpersonal dalam Film Keluarga Cemara. *Bandung Conference Series: Communication Management*, Vol.2 (1), 347–350. ISSN: 2828-2183 <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.1952>**

Donny Ibrahim Alsa, Ikeu Junita Triwardhani (2022), melakukan penelitian yang berjudul "Makna Komunikasi Interpersonal dalam Film Keluarga Cemara". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana

komunikasi antar pribadi dalam keluarga dapat terjalin dengan efektif. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Roland Barthes, dengan teknik pengumpulan data denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini bahwa makna denotatif komunikasi interpersonal dalam film tersebut digambarkan melalui komunikasi verbal dan nonverbal, makna konotatif komunikasi interpersonal dalam film tersebut digambarkan melalui efektivitas komunikasi yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Peneliti juga menemukan bahwa makna mitos komunikasi interpersonal dalam film tersebut digambarkan melalui komunikasi yang efektif yaitu keluarga yang harmonis dengan keadaan yang tidak bergelimang harta.

Tabel 2. 2 *State of The Art*

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	State of The Art
1.	Andriansyah dan Indri Rachmawati (2022)	Representasi Konflik Komunikasi Keluarga di Film Minari	Kualitatif	Pada penelitian ini meneliti Representasi konflik komunikasi keluarga pada film Minari, sedangkan penelitian yang diteliti representasi konflik keluarga pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dengan teori Charles Sanders

				Pierce
2.	Alyssa Christella dan Idola Perdini Putri (2020)	Representasi Pesan Kritik Komunikasi Keluarga Single Parent Dalam Film Susah Sinyal	Kualitatif	Meskipun sama-sama meneliti mengenai keluarga penelitian ini berfokus pada pesan kritik keluarga <i>single parent</i> sedangkan penelitian yang diteliti meneliti makna konflik keluarga
3.	Hamed Goharipour (2019)	<i>Narratives of a lost space: A semiotic analysis of central courtyards in Iranian cinema</i>	Kualitatif	Meskipun sama-sama menggunakan teori Pierce namun pada penelitian ini berfokus pada arsitektur bangunan tradisional sedangkan pada penelitian yang diteliti meneliti berfokus pada kehidupan suatu keluarga
4.	Adinda Novianti (2023)	Representasi Hubungan Antara Orangtua dan Anak Pada Film Lady Bird	Kualitatif	Meskipun sama-sama meneliti tentang film mengenai kehidupan suatu keluarga namun pada penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes sedangkan

				penelitian yang diteliti menggunakan teori Charles Sanders Pierce
5.	Manesti Pangestuti (2021)	Analisis Semiotika Charles S. Pierce pada Poster Street Harassment Karya Shirley	Kualitatif	Pada penelitian ini meneliti suatu poster menggunakan teori Charles S. Pierce sedangkan penelitian yang diteliti mengkaji film menggunakan teori Charles S. Pierce
6.	Salsabil Abi Rafdi, Roziana Febrianita, Augustin Mustika Chairil (2023)	Representasi Fase Konflik Keluarga dalam Web Series "MULIH" 1	Kualitatif	Perbedaan pada penelitian ini ialah walaupun sama-sama meneliti mengenai konflik keluarga akan tetapi teori ini menggunakan teori Roland Barthes sedangkan penelitian yang diteliti menggunakan teori Charles S. Pierce
7.	Nuri Adlina, Desthia Amalia (2023)	Stereotip Anak Laki-Laki Yang Berasal Dari Keluarga Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri	Kualitatif	Walaupun film yang diteliti sama-sama mengenai adanya konflik keluarga namun pada penelitian ini

		Sedap		melihat konflik berdasarkan stereotip anak laki-laki sedangkan pada penelitian yang diteliti melihat konflik berdasarkan trauma masa lalu
8.	Rhae Ayu Fardani dan Dyva Claretta (2023)	Penerimaan Penonton terhadap Konflik Keluarga pada Film Ngeri-Ngeri Sedap	Kualitatif	Meskipun film yang diteliti sama-sama mengenai konflik keluarga namun pada penelitian ini menggunakan teori Stuart Hall sedangkan pada penelitian yang diteliti menggunakan Charles S. Pierce
9.	Jay C. Kimirck dan Thelma S. Horn (2012)	<i>Examining the relationship between family context and children's physical activity beliefs: The role of parenting style</i>	Kuantitatif	Perbedaan pada penelitian ini ialah metode penelitian yang digunakan kuantitatif dalam pengaruh gaya pengasuhan suatu keluarga sedangkan penelitian yang diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam memaknai permasalahan dalam keluarga

10.	Cecil Meeusen (2014)	<i>The intergenerational transmission of environmental concern: The influence of parents and communication patterns within the family</i>	Kuantitatif	Walaupun sama-sama membahas mengenai kehidupan berkeluarga dalam penelitian ini tidak mempedulikan lingkungan disekitar sedangkan penelitian yang diteliti saling mempedulikan satu sama lain dalam keluarga
11.	Syifa Mutiara Ummah, Tantan Hermansyah, Nasichah (2023)	Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu pada Pada Promosi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini	Kualitatif	Meskipun meneliti film yang sama pada penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi pemasaran sedangkan penelitian yang diteliti berfokus pada makna konflik keluarga
12.	Raya Rahmawati Ruhiat, Ardhaleva Nurul Insani, Anisha Luthfi Nisrina, Ermawati, dan Asep Purwo Yudi Utomo (2022)	Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko	Kualitatif	Walaupun meneliti film yang sama pada penelitian ini berfokus pada tindak tutur ekspresif sedangkan penelitian yang diteliti berfokus pada makna permasalahan

				keluarga
13.	Ikbal Firdaus, Muhammad Pradika, Dedeh Fardiah (2023)	Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film “Sejuta Sayang Untuknya”	Kualitatif	Perbedaan pada penelitian ini ialah teori yang digunakan Roland Barthes dalam komunikasi keluarga sedangkan pada penelitian yang diteliti menggunakan teori Pierce dalam konflik keluarga
14.	Herlingga Oktapiantama dan Asep Purwo Yudi Utomo (2021)	Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens	Teoritis dan Metodologis	Meskipun sama-sama meneliti tentang film namun pada penelitian ini berfokus pada tutur tindakan sedangkan penelitian yang diteliti berfokus makna permasalahan keluarga
15.	Donny Ibrahim Alsa, Ikeu Junita Triwardhani (2022)	Makna Komunikasi Interpersonal dalam Film Keluarga Cemara	Kualitatif	Walaupun sama-sama meneliti tentang film mengenai makna namun pada penelitian ini berfokus pada makna komunikasi interpersonal dengan menggunakan

				teori Roland Barthes sedangkan penelitian yang diteliti berfokus pada makna permasalahan keluarga dengan menggunakan teori Charles S. Pierce
--	--	--	--	--

2.4 Kerangka Konseptual

